

## WISATA KELAM DI MUSEUM SEJARAH JAKARTA

Khalila Prajnaparamita<sup>1</sup>, Dede Tresna Wiyanti<sup>2</sup>, Rimbo Gunawan<sup>3</sup>, Rini S.  
Soemarwoto<sup>4</sup>

Program Studi/Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas  
Padjadjaran  
Email Korespondensi d.tresna@unpad.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas praktik dan pengelolaan wisata kelim di Museum Sejarah Jakarta. Museum Sejarah Jakarta merupakan sebuah museum kesejarahan yang terletak di Kawasan Kota Tua Jakarta, Jakarta Barat. Wisata kelim merupakan suatu kegiatan bepergian yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengunjungi situs yang memiliki unsur kematian, tragedi, dan kesengsaraan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dalam pengumpulan data dilakukan wawancara mendalam serta observasi. Temuan dari penelitian ini adalah terdapat beberapa koleksi museum yang memiliki unsur wisata kelim. Koleksi tersebut berupa Lukisan Banda Neira, Penjara Bawah Tanah, dan Penjara Perempuan. Namun, Museum Sejarah Jakarta menekankan identitas museum sebagai tempat edukasi dan pelestarian sejarah, bukan sebagai lokasi objek wisata kelim.

**Kata kunci:** pariwisata; wisata kelim; museum

### ABSTRACT

*This study discusses the practice and management of dark tourism at Museum Sejarah Jakarta. Museum Sejarah Jakarta is a museum that serves as a repository of Jakarta's rich historical heritage located at Jakarta Barat. Dark tourism is the act of traveling to a destination with elements such as death, tragedy, and suffering. The method used in this study is qualitative with in-depth interviews and observation as the tool. Through an analysis of visitor responses and observations, the study sheds light on several museum collections with the elements of dark tourism. The collections are as follow Lukisan Banda Neira, Penjara Bawah Tanah, and Penjara Perempuan. However, Museum Sejarah Jakarta emphasizes its identity as a educational museum that preserves history, not as a dark tourism museum.*

**Key word:** tourism; dark tourism; museum

### PENDAHULUAN

Menurut (Priyanto, 2022), ketika seseorang atau sekelompok manusia melakukan kegiatan mengunjungi tempat tertentu dengan beberapa tujuan yaitu untuk rekreasi, untuk menambah pengalaman, atau untuk mempelajari suatu daya tarik merupakan definisi dari kegiatan wisata. Dari kegiatan tersebut, muncul beragam fenomena yang salah satunya adalah *Dark tourism* (wisata kelim). 'Pari' berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya adalah berputar-putar sedangkan 'wisata' adalah perjalanan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.

9 tahun 1990 tentang kepariwisataan, wisata disebutkan sebagai perjalanan seseorang atau suatu kelompok ke lokasi tertentu dengan tujuan rekreasi. Tetapi, wisata dapat diartikan secara lebih luas lagi. Jika wisata adalah kegiatannya, maka wisatawan adalah kelompok orang yang melakukan perjalanan tersebut. Kegiatan pariwisata atau perjalanan telah ditemukan sejak awal peradaban manusia yang diawali dengan kelompok *nomaden* yang melakukan perjalanan untuk mencari tempat tinggal hingga kegiatan para penjelajah yang melakukan perjalanan untuk menemukan suatu hal baru (Simanjuntak,

2017). Dalam praktiknya, efek dari kegiatan pariwisata dapat mempengaruhi kegiatan sosial, ekonomi, dan kebudayaan manusia (Pradana, 2019).

Pariwisata menurut Theobald (Theobald, 2004) telah didefinisikan oleh berbagai bidang, seperti bidang ekonomi, sosiologi, antropologi dan geografi. Peran pariwisata yang besar dalam kehidupan masyarakat juga mendorong pemerintah untuk mendefinisikan apa itu pariwisata. Dalam pariwisata, antropologi mempelajari baik kelompok maupun individu yang melakukan perjalanan atau tamu (*guests*) dan penerima tamu atau *hosts* serta adat, kebiasaan, tradisi dan gaya hidup mereka. Terdapat lima elemen utama dalam pariwisata, yaitu tujuan perjalanan, jarak tempuh perjalanan, jangka waktu perjalanan, asal tempat tinggal pelaku perjalanan, dan moda transportasi.

*Dark tourism* merupakan sebuah kegiatan bepergian oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengunjungi situs terjadinya kematian, tragedi, dan kesengsaraan (Lennon, 2017). Dalam perkembangan zaman, *dark tourism* memiliki beberapa nama lain seperti *thanatourism*, wisata bencana, wisata mengerikan atau *morbid*, hingga *phoenix tourism*. Robb (2009) mengatakan bahwa pada intinya, *dark tourism* sebagai konsep adalah dimana para wisatawan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki keterkaitan dengan kekerasan atau kekejaman (Farmaki, 2013). Telah banyak penelitian dilakukan untuk mengkonseptualisasikan tingkatan dari *dark tourism*. Menurut (Miles, 2002), objek *dark tourism* dapat dibedakan berdasarkan kegelapannya. Objek *dark tourism* seperti lokasi kamp konsentrasi Nazi di Auschwitz ia katakan sebagai objek wisata *dark* sebenarnya, sedangkan Holocaust Museum merupakan objek wisata yang memiliki keterkaitan dengan *dark tourism*. Kemudian, persepsi dari pengunjung, yaitu tingkat empati yang dirasakan oleh pengunjung juga dapat menjadi sebuah penilai ketika sebuah objek *dark tourism* memiliki tingkat kegelapan yang lebih tinggi.

Kajian mengenai praktik *dark tourism* telah banyak dipublikasikan, beberapa dari karya tersebut adalah sebagai berikut. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa contoh dari pengelolaan dan praktik *dark tourism* adalah

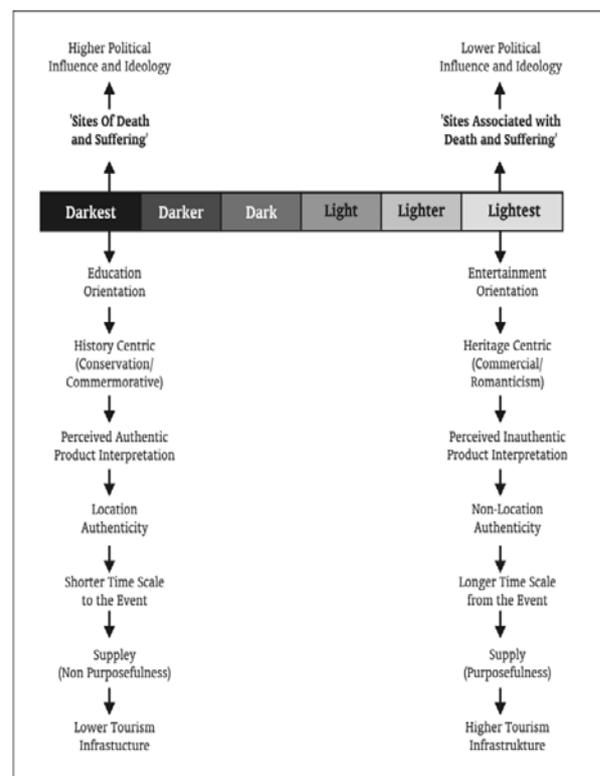
dengan mempertunjukan koleksi fotografi mengerikan yang disertai keterangan singkat yang informatif dan menarik perhatian pengunjung. Selain itu, lokasi *dark tourism* seperti Anne Frank House menunjukkan koleksi tulisan Anne Frank, seorang anak penganut Yahudi yang menjadi korban kekejaman fenomena *Holocaust*, dimana rumahnya dipertunjukan sebagai pengingat akan tragedi tersebut serta agar pengunjung dapat mempelajari sejarah terjadinya *Holocaust*. *Dark tourism sites*, selain dari koleksi yang dipertunjukkan serta lokasi terjadinya sebuah tragedi, juga diperkaya oleh pemandu wisata yang memiliki tugas untuk menghidupkan kembali sejarah atau masa lalu menurut Wyatt et al. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “*Re-enactment in Lighter Dark Tourism: An Exploration of Re-enactor Tour Guides and Their Perspectives on Creating Visitor Experiences*”. Seorang pemandu wisata menghidupkan sejarah melalui naskah yang telah ditentukan dan berperan sebagai pendongeng. Sebagai seorang *guide* di tempat wisata kelam, para *guide* secara langsung berhadapan dengan sebuah tragedi atau fenomena kesengsaraan yang menimpa sebuah kelompok dan mengkomunikasikannya terhadap pengunjung. Maka, pemandu wisata memiliki peran yang besar dalam pengelolaan dan praktik sebuah tempat wisata.

*Dark tourism* merupakan topik menarik bagi penulis, tidak hanya karena masih banyak aspek dari *dark tourism* yang mempunyai potensi untuk diungkap lebih dalam, namun juga ketertarikan pribadi penulis terhadap tempat-tempat *dark tourism*. Proses pengelolaan dan praktik *dark tourism* di Museum Sejarah Jakarta dapat mengungkapkan sejauh mana *dark tourism* memiliki peran, khususnya dalam sejarah Kota Jakarta yang ditampilkan melalui koleksi serta properti yang terdapat di Museum Sejarah Jakarta. Seiring perkembangan industri *dark tourism* yang pesat, potensi yang dimiliki *dark tourism* baik dalam menarik perhatian pengunjung dan juga sebagai variasi dari industri pariwisata yang beragam di Indonesia dapat dimanfaatkan oleh Museum Sejarah Jakarta serta untuk perkembangan *dark tourism* di Indonesia secara umum. Kajian ini dilakukan untuk mengetahui pengelolaan dan praktik *dark tourism* di Museum Sejarah Jakarta.

Wisata kelim atau *dark tourism* merupakan sebuah istilah universal yang tidak dapat mendefinisikan fenomena wisata kelim yang beragam dan luas (Kerr, 2021). Terdapat lokasi *dark tourism* yang pada suatu waktu di masa lalu terjadi sebuah kematian dan juga lokasi *dark tourism* yang hanya memiliki keterkaitan dengan kematian (Fonseca, 2016). Maka dari itu, telah dilakukan upaya untuk mendefinisikan berbagai ragam dari *dark tourism*. Menurut (Miles, 2002), objek *dark tourism* dapat dibedakan berdasarkan kegelapannya. Objek *dark tourism* seperti lokasi kamp konsentrasi Nazi di Auschwitz dikategorikan sebagai objek wisata *dark tourism* sebenarnya, sedangkan Holocaust Museum merupakan objek wisata yang memiliki keterkaitan dengan *dark tourism*. Kemudian, persepsi dari pengunjung, yaitu tingkat empati yang dirasakan oleh pengunjung juga dapat menjadi sebuah penilai jika sebuah objek *dark tourism* memiliki tingkat kegelapan yang lebih tinggi atau rendah. Sedangkan, Seaton dalam (Fonseca, 2016) mendefinisikan 7 tipe yang dimiliki wisata kelim, yaitu:

1. *Dark fun factories*, *dark tourism* pada tipe tersebut merepresentasikan kematian fiksi yang bertujuan untuk hiburan dan komersial. Contohnya adalah *London Dungeon* yang terletak di Inggris.
2. *Dark exhibitions*, pada tipe kedua, *dark tourism* yang ditawarkan adalah lokasi yang memiliki keterkaitan dengan kematian dan kesengsaraan. Umumnya, *dark exhibitions* memiliki pesan tersirat dengan tema edukasi dan aktivitas untuk belajar. Contoh dari pameran kelim ini adalah museum yang mempertunjukkan kematian.
3. *Dark dungeons*, wisata kelim yang memiliki keterkaitan dengan isu keadilan dan tindak kriminal. *Dark dungeons* menawarkan pertunjukkan dan edukasi. Contoh dari wisata kelim *dark dungeons* adalah wisata Penjara Alcatraz dan lembaga pemasyarakatan Missouri State yang terletak di Amerika Serikat.
4. *Dark resting places*, berlokasi di tempat pemakaman dan memiliki potensi sebagai produk wisata kelim. Contohnya adalah Pemakaman Nasional Arlington yang terletak di Amerika Serikat dan Cimetiere du Pere Lachaise di Prancis.

5. *Dark shrines*, merupakan wisata kelim yang bertujuan sebagai monumen pengingat akan sebuah kematian. Infrastruktur pariwisata jarang ditemukan di tempat *dark shrines*. Contohnya adalah Solomon Isles yaitu lokasi peperangan Guadalcanal.
6. *Dark conflict sites*, merupakan wisata kelim yang memiliki keterkaitan dengan perang dan medan perang. Contohnya adalah lokasi perang Guadalcanal di Solomon Isles.
7. *Dark camps of genocide*, merupakan wisata kelim yang berlokasi di tempat terjadinya kematian dan kekejaman. Destinasi wisata lokasi genosida dan peperangan merupakan salah satu objek wisata yang memiliki banyak pengunjung seperti kamp konsentrasi Nazi di Auschwitz hingga genosida yang terjadi di Rwanda. Menurut (Stone, 2006), *dark camps of genocide* memiliki tingkatan “kelam” yang tinggi dibandingkan dengan Dracula Park dengan tingkat “lightest” pada skala kekelaman *dark tourism* miliknya.



Gambar 1 Dark Tourism Spectrum  
(sumber: Stone, 2006)

Di Malaysia, negara yang memiliki sejarah penjajahan oleh Jepang, terdapat beberapa wisata kalam yang beragam yaitu museum, gereja, penjara, dan lainnya. Tan & Lim (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “*The “Pearl of the Orient” as a dark tourism destination in Malaysia*” memiliki tujuan untuk mengkaji kota Penang yang memiliki potensi untuk mengembangkan industri pariwisata kalam atau *dark tourism* (Tan, 2018). Salah satu dari objek tersebut adalah Pemakaman Protestan Tua yang dinobatkan sebagai *World Heritage Site* oleh UNESCO. Potensi yang dimiliki objek wisata kalam di Penang dapat mempertahankan bentuk pariwisata lain di Malaysia yang cenderung sering digunakan yaitu ekowisata. Selain itu, *dark tourism* dapat menjadi kesempatan bagi Malaysia untuk memperkuat identitas bangsa dan membuka lapangan pekerjaan baru. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat 23 objek wisata kalam yang telah dikaji di Asia Tenggara dan bahwa perilaku pengunjung merupakan topik utama yang dibahas. Sedangkan pada penelitian Farmaki dan Antoniou (2017) (Farmaki, 2013) yang berjudul “*Politicising dark tourism sites: evidence from Cyprus*” memiliki tujuan untuk mengkaji praktik wisata kalam oleh para *stakeholder*. Dalam penelitian tersebut, ditemukan pada kedua museum bahwa pengunjung disuguhkan perjalanan emosional melalui waktu yang dipenuhi dengan simbol nasional dan pesan terselubung dari masa peperangan yang kalam. Representasi atas masa lalu kalam yang dikenang melalui museum nasional merupakan unsur penting dalam penegakan identitas. Penelitian Farmaki dan Antoniou juga menitikberatkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mempelajari *contested ethnicity* atau sebuah etnisitas, identitas, dan budaya yang diperebutkan melalui kajian wisata kalam museum nasional.

Penelitian (Fonseca, 2016) yang berjudul “*Dark Tourism: Concepts, Typologies, and Sites*” menyebutkan beberapa contoh dari wisata kalam yang terdapat di seluruh dunia. Beberapa dari contoh tersebut merupakan museum. Pertama adalah Museum *Tuol Sleng* yang terletak di Phnom Penh, Vietnam. *Tuol Sleng* merupakan sebuah museum yang didedikasikan kepada sejarah kalam Vietnam. Kedua adalah *Hiroshima Peace Memorial Park* yang terletak

di Hiroshima, Jepang. Koleksi museum meliputi barang-barang peninggalan korban seperti fotografi dan pakaian terakhir yang dipakai saat tragedi terjadi.

Museum merupakan salah satu bentuk wisata kalam yang menurut penulis menarik untuk digali lebih dalam. Menurut penulis, Museum Sejarah Jakarta sebagai salah satu museum yang terkenal di Jakarta dan terletak di bagian kota tua peninggalan pemerintahan Belanda memiliki potensi sebagai destinasi wisata kalam. Melalui rencana penelitian mengenai pengelolaan dan praktik wisata kalam di Museum Sejarah Jakarta, dapat ditelusuri potensi wisata kalam yang dilakukan di Museum Sejarah Jakarta.

#### **METODE PENELITIAN**

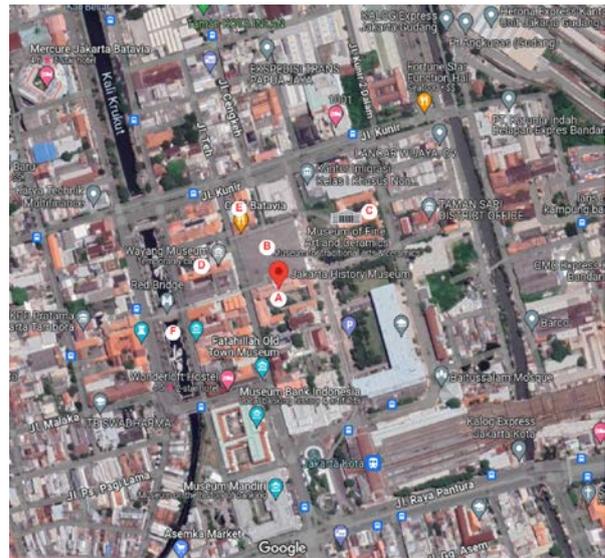
Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendalami fenomena yang menjadi topik utama penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data primer yaitu observasi partisipan dan wawancara mendalam serta teknik pengumpulan data sekunder yaitu studi literatur atau penelitian terdahulu. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus hingga November 2023. Wawancara mendalam yang dilakukan menggunakan wawancara semi struktur dengan pedoman yang telah disiapkan. Selain itu, dilakukan dokumentasi untuk mempermudah pengumpulan dan pengolahan data serta untuk visualisasi keadaan lokasi penelitian.

Penelitian dilakukan di Museum Sejarah Jakarta yang terletak di Taman Fatahillah No.1, Pinangsi, Kec. Taman Sari, Kota Jakarta Barat, DKI Jakarta. Museum Sejarah Jakarta yang juga dikenal sebagai Museum Fatahillah merupakan sebuah museum yang terletak di area kota tua Jakarta yang tadinya merupakan pusat administrasi pemerintahan kolonial pada tahun 1800an. Kini, Museum Sejarah Jakarta menampilkan sejarah dan perkembangan kota Jakarta sejak masa prasejarah hingga masa modern dengan menggunakan bangunan peninggalan yaitu Stadhuis atau *the City Hall of Batavia* yang didirikan pada tahun 1710 dan disahkan oleh Gubernur Jenderal Abraham van Riebeeck Stadhuisplein.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Sejarah Jakarta, yaitu museum umum yang dikelola oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Museum Sejarah Jakarta melayani publik secara umum di hari Selasa hingga Minggu, dimana Senin merupakan satu-satunya hari libur museum. Harga tiket untuk memasuki area museum adalah Rp. 5.000,- (lima ribu rupiah) yang sudah termasuk dengan jasa pemandu museum. Museum berada di kawasan Kota Tua Jakarta atau *Old Town of Jakarta* yang memiliki luas sebesar 1x1.5 kilometer. Hingga saat ini, Kota Tua Jakarta masih menggunakan tata ruang yang direncanakan dan dibangun oleh pihak Belanda di masa VOC. Berbeda dengan daerah Pecinan seperti Glodok yang merupakan wilayah pinggiran kota, Kota Tua Jakarta merupakan wilayah pusat pemerintahan Belanda. Selain museum-museum yang dapat ditemukan di daerah Kota Tua Jakarta, *warehouses*, jembatan angkat, Masjid Luar Batang, kuil Jin De Yuan, hingga Toko Merah, merupakan beberapa peninggalan gedung pemerintah Belanda yang hingga kini masih berdiri kokoh.

Peninggalan dari kejayaan masa pemerintah Belanda berupa gedung-gedung yang meliputi gedung Balai Kota Batavia. Dahulunya, gedung Museum Sejarah Jakarta dibangun oleh Pemerintahan Belanda sebagai Balai Kota Batavia. Gedung Balai Kota Batavia tersebut berada di tepi timur Kali Besar yang disimbolkan dengan titik F pada gambar 2. Kali Besar atau Kali Krukut dibangun pada sekitar tahun 1700-an oleh Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen untuk menjadi bagian dari Kota Batavia dengan perancang populer pada kala itu yaitu arsitek Simon Stevius. Penamaan Kali Besar diambil dari terjemahan nama Belandanya, *Groote Rivier*. Kota Batavia dipisahkan oleh Kali Besar menjadi Batavia Timur dan Batavia Barat. Kali Besar juga digunakan sebagai salah satu tiga kanal utama yang terdapat di Batavia pada masa itu untuk menjadi saluran air Kota Tua Batavia (Iswara, 2018).



**Gambar 2. Lokasi Museum Sejarah Jakarta**  
(sumber: [google.com/maps](https://www.google.com/maps))

Di depan Museum Sejarah Jakarta terdapat sebuah alun-alun yang disebut sebagai Taman Fatahillah, dimana terdapat sebuah air mancur di tengahnya. Air mancur didirikan pada tahun 1743 oleh pemerintah kolonial Belanda guna mengakomodasikan air bersih yang berasal dari Pancoran Glodok untuk masyarakat sekitar. Namun, air mancur tersebut kemudian dirobohkan dan ditemukan kembali pada tahun 1972 ketika dilakukan sebuah penggalian. Pondasi air mancur yang ditemukan kemudian dibangun kembali (Museum Fatahillah, 2021). Taman Fatahillah dipenuhi dengan pedagang dan berbagai hiburan bagi pengunjung yang menawarkan aneka macam hiburan, seperti rental sepeda dan orang berkostum yang menawarkan foto bersama. Rental sepeda menyediakan sepeda-sepeda yang didekorasi dengan pita berwarna-warni dan payung antik. Penyewa dapat mengendarai sepeda di kawasan Taman Fatahillah dan berfoto di atas sepeda. Pengunjung juga dapat berfoto dengan orang-orang berkostum, seperti kostum pejuang kemerdekaan dan seorang perempuan Belanda. Harga hiburan yang relatif tidak terlalu mahal juga menjadi magnet wisatawan (Irawati, 2023).



**Gambar 3. Tampak Depan Taman Fatahillah dan Museum Sejarah Jakarta (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)**

### **Sejarah Museum Jakarta**

Museum Sejarah Jakarta diresmikan pada tanggal 30 Maret 1970 oleh Gubernur DKI Jakarta pada saat itu yaitu Gubernur Ali Sadikin. Museum Sejarah Jakarta juga kerap disebut sebagai Museum Fatahillah. Hal ini dilatarbelakangi oleh lokasi Museum Sejarah Jakarta yang terletak di Jl. Taman Fatahillah. Sejarah museum dapat ditarik dari awal mula didirikannya gedung yang kini telah dialihfungsikan menjadi Museum Sejarah Jakarta oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, yaitu pada tahun 1707 hingga 1710 atas perintah Gubernur Jenderal Joan van Hoorn namun diselesaikan pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Abraham van Riebeeck.

Awal mula didirikan gedung, gedung Museum Sejarah Jakarta didirikan sebagai Balai Kota Batavia. Balai Kota Batavia digunakan untuk mengurus pencatatan pernikahan, administrasi pemerintahan, hingga pengadilan yurisdiksi. Rapat-rapat yang diadakan di Balai Kota dimulai dengan seorang Ketua dan Sekretaris yang merupakan seorang ahli hukum untuk mempersiapkan rapat, mulai dari pengawasan atas laporan-laporan hingga pendataan perkara, baik pidana dan perdata. Pada tahun 1649, dibuat 5 ruang gelap bawah tanah yang digunakan sebagai penjara. Lalu, di abad ke-18, rapat memiliki perhatian khusus dalam hal-hal infrastruktur seperti pembangunan jembatan dan berbagai urusan kota. Urusan kota yang diatur di Balai Kota Batavia antara lain adalah pengawasan mata ukur, alat pemadam

kebakaran, izin membuka kedai, pengawasan warung, hingga pengawasan pemasangan pasien sakit jiwa (Balk, 2007).

Kemudian, pada tahun 1925, gedung digunakan sebagai Kantor Provinsi Jawa Barat hingga tahun 1942. Hal ini dikarenakan masuknya Jepang ke wilayah Indonesia dan kalahnya pemerintahan Belanda di Indonesia. Maka, gedung digunakan oleh Pemerintahan Jepang sebagai Kantor Logistik atau perbekalan untuk tentara Nippon dari hingga tahun 1945. Sejak kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, gedung kembali digunakan menjadi Kantor Provinsi Jawa Barat hingga tahun 1963. Lalu, pada tahun 1964, Kantor Provinsi Jawa Barat berubah menjadi markas TNI KODIM 0503 Jakarta Barat yang dahulu disebut sebagai KKM. Selanjutnya gedung diserahkan kepada Pemprov DKI untuk diperbaiki pada tahun 1968 yang kemudian disahkan menjadi Museum Sejarah Jakarta pada tanggal 30 Maret 1974 oleh Gubernur Ali Sadikin.



**Gambar 4. Balai Kota Batavia tahun 1710 (sumber: skyscrapercity.com)**

### **Koleksi Museum**

Museum Sejarah Jakarta memiliki sekitar 6000 koleksi dan terdiri atas 1 bangunan dengan 2 tingkat. Bangunan museum juga mengakomodasi bagian perkantoran museum. Melalui akses pintu barat Museum Sejarah Jakarta, koleksi pertama yang menyambut pengunjung adalah ruangan yang didalamnya terdapat lukisan karya Harijadi yang dilukis di bawah arahan Gubernur DKI Jakarta pada saat

Museum Sejarah Jakarta disahkan yaitu Gubernur Ali Sadikin.

Setelah melewati lukisan karya Harijadi, pengunjung memasuki ruangan pertama, yaitu koleksi museum mengenai masa kekuasaan kerajaan Sunda yaitu Tarumanagara dan Pajajaran yang menjelaskan sistem kepercayaan dan wilayah kerajaan pada masa kejayaan Tarumanagara. Pada ruangan tersebut terdapat replika dari arca Wisnu Cibuyaya 1 dan 2, replika Prasasti Tugu, Prasasti Ciaruteun, dan Prasasti Kebon Kopi. Kemudian ruang pameran dilanjut dengan Masa Bercocok Tanam dan Perunggu-Besi yang menyajikan informasi secara visual dan tertulis bagaimana manusia mempergunakan perunggu-besi untuk melanjutkan hidup yang disertai pula dengan peninggalan benda prasejarah berupa alat batu.



**Gambar 5 Prasasti Kebon Kopi (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)**



**Gambar 6. Peninggalan Prasejarah Alat Batu (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)**

Pada ruang pameran selanjutnya, yaitu Dari Buni ke Jabodetabek, koleksi museum terdiri atas peninggalan gerabah Buni yang ditemukan di Desa Buni, kecamatan Babelan, Bekasi, Jawa Barat. Tembikar yang ditemukan di Desa Buni merupakan bagian dari Kebudayaan Buni yang memiliki ciri khas tersendiri. Penemuan situs

Batujaya merupakan bagian penting dari sejarah bangsa Indonesia. Selain gerabah, ruang pameran juga mempertunjukkan peta wilayah peninggalan kebudayaan Buni yang menampilkan dimana artefak-artefak kebudayaan Buni ditemukan.



**Gambar 7. Ruang Pameran Masyarakat Buni (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)**

Setelah turun dari lantai 2, terdapat beberapa ruang pameran lagi di lantai 1. Ruang pameran Sultan Agung memiliki lukisan sebesar 3x10 meter yang menggambarkan tokoh pahlawan Sultan Agung dan dilukis pada sekitar tahun 1973 oleh S. Sudjojono. Lukisan menggambarkan pertempuran Sultan Agung dan J. P. Coen. S. Sudjojono pada saat itu melukiskan pertempuran Sultan Agung di bawah arahan Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin dalam rangka meresmikan Museum Sejarah Jakarta pada tahun 1974 silam. Ruang pameran tersebut juga menampilkan beberapa replika alat perang yaitu tombak yang digunakan sebagai salah satu senjata utama untuk melawan penjajah.

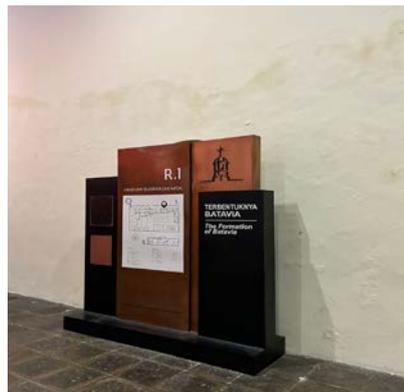


**Gambar 8. Lukisan Sultan Agung (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)**

Setelah ruang lukisan Sultan Agung, koleksi museum selanjutnya adalah ruang terbentuknya Batavia yang merupakan ruang pameran urutan pertama di museum. Di tengah ruang pameran, terdapat sebuah diorama peta Kota Batavia pada tahun 1650 yang ditampilkan di dalam proteksi kotak akrilik transparan. Koleksi replika senjata api museum juga ditampilkan pada ruang Terbentuknya Batavia, untuk memperlihatkan senjata api yang digunakan oleh tentara Eropa di abad ke-18. Deskripsi koleksi juga memberikan informasi bahwa bubuk mesiu pertama kali ditemukan dan digunakan di Cina pada abad ke-9.

Kemudian di salah satu dinding ruang pameran, terdapat satu sisi ruangan yang dipenuhi dengan kertas dinding yang berupa lukisan bernuansa merah. Gambar tersebut menceritakan bagaimana Banda Neira pada tahun 1585 hingga 1620 diperebutkan rempah-rempahnya. Akibat perebutan tersebut, terjadi banyak perang yang menumpahkan darah dari dua sisi, baik penjajah dan masyarakat asli Banda Neira. Terpampang pula tokoh Jan Pieterszoon Coen yang memiliki peran besar dalam pertumpahan darah di Banda Neira. Kekejaman J. P. Coen, yaitu memerintahkan hukum mati massal darinya kepada masyarakat Banda yang hanya menyisakan 1000 jiwa untuk dijadikan buruh paksa, merupakan alasan mengapa rupa J. P. Coen ditampilkan dengan jelas pada lukisan tersebut. Ruang pameran tersebut diselimiuti perasaan mencekam akibat nuansa merah dari lukisan, serta rasa nasionalisme yang muncul akibat visualisasi kejahatan penjajah terhadap

masyarakat Banda Neira.

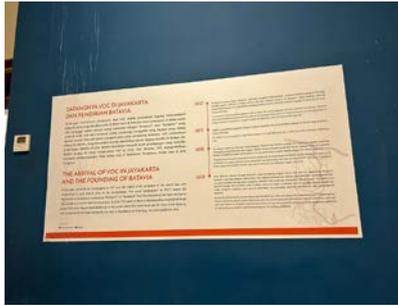


**Gambar 9. Ruang Terbentuknya Batavia (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)**



**Gambar 10. Gambaran Peperangan di Banda Neira (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)**

Tragedi di Banda Neira membuka jalan kepada ruang pameran selanjutnya yang menceritakan sejarah awal VOC datang di Jayakarta dan didirikannya Batavia. VOC atau Vereenigde Oostindische Compagnie merupakan perusahaan dagang internasional yang didirikan pada tahun 1602 di Belanda. Pada tahun 1619, VOC mendirikan pusat dagang di Kalapa dan mulai membangun Batavia. Pusat dagang tersebut memberikan kontrol bagi Belanda untuk memonopoli perdagangan di kepulauan Nusantara serta di Asia Tenggara. Terdapat sebuah diagram garis waktu yang menjelaskan secara singkat kejadian-kejadian penting yang terjadi pada rentang tahun 1610-1619. Ruang pameran dipenuhi dengan foto-foto yang menggambarkan kedatangan VOC di Batavia serta kehidupan awal masyarakat Belanda di tahun tersebut.



**Gambar 11. Linimasa Terbentuknya VOC di Batavia (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)**

Di lantai 2 Museum Sejarah Jakarta, seperti lantai 1, terdapat beberapa koleksi yang dibagi menjadi beberapa ruang pameran. Namun, Ruang Peradilan menjadi koleksi utama yang menarik perhatian pengunjung. Ketika pertama kali pengunjung sampai di lantai kedua, pada dinding bagian atas museum terdapat lukisan karya J. J. de Nijs yang menggambarkan keadilan putusan pengadilan yang terdiri atas tiga bagian. Masing-masing bagian dari lukisan tersebut merepresentasikan keadilan melalui 3 alur cerita yang berbeda. Pertama, lukisan di bagian kiri menceritakan bagaimana seorang hakim dijatuhi hukuman karena sudah mengadili suatu perkara tanpa keadilan. Kedua, lukisan bagian kanan menceritakan bagaimana Raja Zaleukos yang mengorbankan penglihatannya untuk menyelamatkan anaknya. Ketiga adalah lukisan di tengah dinding, yaitu lukisan yang menggambarkan bagaimana Raja Salomon secara adil membuat keputusan perkara atas perebutan hak asuh antara dua perempuan.

Koleksi di lantai 2 museum dilanjut dengan beberapa alat ukur serta perkembangannya di bawah lukisan tersebut dan mata uang masa pemerintahan Belanda di bagian kiri ruangan utama.



**Gambar 12. Lukisan Karya J. J. de Nijs (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)**

Setelah melewati ruang tengah dimana terdapatnya tiga lukisan peradilan tersebut, ruangan selanjutnya adalah ruang pameran Lahirnya Sebuah Kota. Ruang pameran ini menggambarkan para penduduk Kota Batavia serta sejarah awal bagaimana J. P. Coen membangun Kota Batavia sebagai pusat pemerintahan dan administrasi VOC. Ruang pameran tersebut dipenuhi dengan perabotan rumah di Kota Batavia pada masa pemerintahan Belanda dan foto-foto di dinding seperti lukisan seorang prajurit Ambon, fotografi seorang wanita Belanda, hingga peta Kota Batavia zaman dahulu. Koleksi perabotan rumah yang dipajang berupa lemari kayu antik, meja kayu, dan lainnya. Melalui koleksi-koleksi tersebut, Museum Sejarah Jakarta menghidupkan kembali masa lalu penduduk Kota Batavia dan keseharian mereka.



**Gambar 13. Ruang Pamer Lahirnya Sebuah Kota (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)**

Ruangan selanjutnya adalah Balai Kota Batavia atau Stadhuis. Di dalam Ruang Dewan Pengadilan tersebut, terdapat meja peradilan yang besar dan kokoh terbuat dari kayu serta kursi-kursi yang diperuntukkan bagi para hakim dan Gubernur Jenderal Batavia. Di ruang Dewan Pengadilan, para hakim dan Gubernur Jenderal Batavia menentukan keputusan bagi para tahanan baik yang mendekam di Penjara Bawah Tanah yaitu rakyat biasa dan Gedung Penjara yaitu bagi para tokoh-tokoh Belanda dan pejuang kemerdekaan yang dinilai orang penting. Namun, Gedung Penjara yang tadinya terletak di belakang Balai Kota sudah diruntuhkan dan dipergunakan lahannya untuk bangunan lain. Kondisi tahanan di Gedung Penjara dan di Penjara Bawah Tanah sangat berbeda. Hal ini dikarenakan oleh kondisi penjara dimana tahanan yang mendekam di

Penjara Bawah Tanah menerima ketidakadilan pada masa tahanan seperti kepadatan sel-sel tahanan, kurangnya ventilasi udara, hingga kondisi sel yang tidak memenuhi standar kemanusiaan. Menghadap meja peradilan tersebut adalah lukisan van der Parra yang diselesaikan pada tahun 1775. Lukisan tersebut menggambarkan salah satu Gubernur Jenderal Batavia pada kala itu, yaitu Petrus Albertus van der Parra yang berdiri tegak dengan pakaian mewah. Namun, pelukis lukisan van der Parra tidak diketahui hingga saat ini.



**Gambar 14. Ruang Pengadilan Museum**  
(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Selanjutnya, ruang pameran Balai Kota Batavia juga menampilkan diagram Linimasa Perubahan Isi Gedung Balai Kota Batavia. Diagram tersebut menjelaskan bagaimana Gedung Balai Kota Batavia difungsikan pada saat dibangun hingga saat ini.

Setelah melewati ruang pameran Balai Kota, ruang pameran selanjutnya adalah Dari Utara ke Selatan yang berisikan diagram dan beberapa koleksi museum. Diagram pada ruang pameran tersebut menjelaskan bagaimana Kota Batavia mulai mengalami masalah. Dimulai dari wabah dan masalah lingkungan di Batavia. Pada tahun 1733, masyarakat Batavia dilanda penyakit malaria yang menewaskan sekitar dua ribu jiwa namun, upaya pemerintah dalam mengakhiri wabah tidak berhasil. Kemudian Batavia juga dilanda masalah lingkungan yaitu kepadatan masyarakat dan saluran air yang tidak dikelola dengan baik. Hal ini menyebabkan sungai dan kanal yang ada di Batavia tidak mengalir dan menjadi sarang bagi penyakit. Lalu ruang pameran juga menjelaskan bangkrutnya VOC dan kemundurannya dari Batavia. Runtuhnya Kota Batavia sebagai salah satu pusat perdagangan di Asia terjadi bersamaan dengan kemunduran

VOC. Gedung Balai Kota merupakan salah satu sisa kejayaan Kota Batavia yang ditinggalkan oleh Belanda masih dalam keadaan yang baik, beserta dengan gudang-gudang dan bekas galangan kapal. Dijelaskan pula secara singkat sejarah VOC di Indonesia dalam sebuah diagram garis waktu dari tahun 1602 yaitu berdirinya VOC hingga 1799 yaitu ketika VOC dinyatakan bangkrut.

Ruang pameran selanjutnya di lantai 2 adalah Orang Betawi-Orang Jakarta, di dalamnya terdapat beberapa koleksi museum di sebuah ruangan yang tidak begitu besar dibanding ruang lainnya. Terdapat tiga buah lukisan kecil yang menggambarkan masyarakat Betawi. Untuk melengkapi gambaran kehidupan orang Betawi, museum juga mempertunjukkan koleksi budaya Betawi yaitu perhiasan pengantin Betawi dan alat cetak kue Betawi tradisional.

Selanjutnya, ruang pameran dilanjutkan dengan sebuah ruangan yang menceritakan sejarah bagaimana awal mula Kota Batavia dibentuk menjadi kota modern melalui perencanaan dan pengembangan lingkungannya. Hal ini dilakukan dengan merencanakan penyediaan air bersih, sanitasi, pemeliharaan makam, penerangan jalan, dan infrastruktur jalan dan jembatan. Data deskriptif yang disajikan dengan teks didukung dengan foto-foto bersejarah seperti fotografi ruang Dewan Pemerintahan Kota di Gedung Baru, Ruang Rapat kala itu di Gedung Balai Kota Batavia. Terdapat sebuah diagram linimasa bagaimana Batavia berubah menjadi Jakarta yang dimulai pada 1 April 1905 yaitu ketika dibentuknya pemerintah Kotapraja (*gementee*) dan Dewan Kota Batavia serta *Meester-Cornelis* hingga pada tahun 1999 ketika UU No. 34 tahun 1999 merubah nama sebutan pemerintah daerah menjadi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

Dinding ruang pameran tersebut juga dilanjutkan dengan infografis bagaimana Jakarta menjadi kota metropolitan, beserta dengan ledakan penduduk yang terjadi di sekitar tahun 1970-an dan dilanjutkan dengan identitas masyarakat Jakarta saat ini. Ruang pameran ditutup dengan sebuah dinding kosong yang berjudul 'Jakarta di Masa Depan', dimana para pengunjung diharapkan menuliskan harapan, keinginan, dan cita-cita bagi Kota Jakarta 20 tahun di masa depan. Dinding kosong tersebut kini sudah

penyempurnaan dengan kertas-kertas kecil warna-warni yang dituliskan oleh para pengunjung.

Di sebelah kiri akses masuk ruang pameran sejarah Kota Modern Jakarta, terdapat sebuah pintu kayu yang mengarah ke sebuah tangga melingkar kecil dengan peringatan dilarang masuk bagi para pengunjung di pintu tersebut. Tangga melingkar tersebut, yang terlihat sebagian dari jendela, merupakan tangga yang mengarah ke lonceng Balai Kota Batavia. Lonceng tersebut digunakan ketika ada peristiwa hukum mati bagi para tahanan Dewan Pengadilan. Lonceng dibunyikan sebanyak 3 kali. Lonceng pertama merupakan tanda bahwa masyarakat sekitar diharapkan berkumpul di alun-alun depan Balai Kota, lonceng kedua menandakan kesiapan petugas hukuman mati, dan lonceng ketiga dibunyikan setelah eksekusi telah dilaksanakan. Kini, lonceng tersebut juga dikenal sebagai 'lonceng kematian'. Eksekusi tersebut dapat dilakukan dengan dua cara yaitu hukum pancung dan hukum tembak. Keduanya dilakukan secara publik di depan masyarakat dan para pejabat tinggi masa itu. Bagi para pejabat tinggi, tersedia sebuah balkon dari lantai 2 Balai Kota untuk menyaksikan eksekusi, seperti pada gambar 15. Hal ini dilakukan agar pejabat tinggi terpisah dari rakyat biasa. Eksekusi publik dipergunakan untuk pihak Belanda untuk mempertunjukkan kuasa dan kekuatannya kepada masyarakat.



**Gambar 15** Pemandangan dari Balkon Eksekusi (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Setelah melewati seluruh ruang pameran, terdapat pintu kayu yang menuju pada halaman belakang gedung museum. Sebelum menuju tangga turun ke halaman belakang, terdapat plakat

pengesahan gedung Balai Kota Batavia yang pada kala itu disahkan oleh Gubernur Jenderal Abraham van Riebeeck pada tahun 1710. Plakat juga menjadi pengingat bahwa Gubernur Jenderal Joan van Hoorn mulai membangun gedung di tahun 1707. Kemudian, setelah melewati ruangan kecil mengarah keluar, pengunjung disambut dengan pemandangan halaman belakang museum. Setelah menuruni anak tangga, pengunjung dapat melihat properti Museum Sejarah Jakarta yaitu Penjara Bawah Tanah.



**Gambar 16.** Plakat Pengesahan Balai Kota oleh van Riebeeck (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Penjara Bawah Tanah merupakan properti Museum Sejarah Jakarta yang terletak di bawah lantai dasar museum. Penjara dapat diakses dengan menuruni beberapa anak tangga. Terdapat 5 sel tahanan yang diberikan penanda tulisan 'Penjara Bawah Tanah'. Di dalam penjara, terdapat bongkahan batu-batuan yang tadinya digunakan untuk memastikan mobilitas para tahanan terbatas, hal ini dilakukan dengan mengaitkan rantai dari batu tersebut kepada pergelangan kaki para tahanan. Kelima penjara memiliki ukuran yang sama yaitu panjang 6 meter, tinggi 1.65 meter, dan bentuk atap yang melengkung. Ketika penjara masih digunakan, dalam satu waktu jumlah tahanan yang terdapat dalam satu sel dapat mencapai 30 hingga 50 orang. Kepadatan jumlah tahanan tidak mendukung kondisi hidup yang baik, di dalam sel kecil tersebut dilakukan berbagai kegiatan tahanan mulai dari makan dan minum hingga buang air kecil dan buang air besar. Kondisi tersebut menjadi sumber penyakit bagi para tahanan.

Setelah pengunjung melewati Penjara Bawah Tanah, pengunjung dapat melihat Penjara Perempuan yang diakses melalui sebuah pintu kayu yang mengarah ke sebuah ruang terbuka kecil dan kembali memasuki gedung museum.

Di depan Penjara Perempuan, terdapat sebuah teks yang menjelaskan kondisi dan sejarah penjara. Berbeda dengan ukuran Penjara Bawah Tanah yang digunakan untuk tahanan laki-laki, luas Penjara Perempuan lebih besar. Dimensi ruang penjara adalah 600x900x1600 cm, namun kondisi Penjara Perempuan diperburuk dengan tidak adanya saluran pembuangan air yang menyebabkan genangan air cukup tinggi ketika sedang hujan. Genangan air tersebut dapat mencapai pinggang para tahanan. Ditambah dengan kurangnya jendela dan pencahayaan, kondisi Penjara Perempuan menjadi lembab dan gelap. Kondisi tersebut juga memunculkan berbagai penyakit bagi para tahanan. Kini, Penjara Bawah Tanah dan Penjara Perempuan menjadi saksi bisu yang mempertunjukkan pengunjung kondisi para tahanan seiring diiringinya penjelasan para pemandu tur museum.



Gambar 18. Penjara Bawah Tanah (sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 19. Penjara Perempuan (sumber: Dokumentasi Pribadi)

### Wisata Kelam di Museum Sejarah Jakarta

Terdapat beberapa koleksi dan properti Museum Sejarah Jakarta yang memiliki unsur dari kedua kategori tersebut, *dark exhibitions* dan *dark dungeons*. Pertama, unsur dari kategori *dark exhibitions*, koleksi Museum Sejarah Jakarta yaitu lukisan peperangan dan penjajahan di Banda Neira, alat peperangan, dan deskripsi penjara baik Penjara Bawah Tanah dan Penjara Perempuan mewakili kategori tersebut. Lukisan peperangan dan penjajahan di Banda Neira menggambarkan tragedi, kesengsaraan, dan kejahatan yang terjadi pada masyarakat nusantara pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Faktor “*Non-Location Authenticity*” juga berperan dalam pengkategorian ini, dimana peperangan Banda Neira terjadi di Kepulauan Banda, bukan Balai Kota Batavia atau bahkan Daerah Kota Batavia luasnya. Kemudian ada alat peperangan, koleksi yang mempertunjukkan bagaimana pihak Belanda melawan dan menumpaskan perlawanan masyarakat tanah air dengan beberapa jenis senjata.

Kemudian dapat ditemukan unsur kategori wisata kelam *dark dungeons* di Museum Sejarah Jakarta. Kategori tersebut ditentukan dari apabila sebuah objek wisata kelam memiliki keterkaitan dengan hukuman dan keadilan di masa lalu. Penjara Bawah Tanah dan Penjara Perempuan merupakan saksi bisu dari kesengsaraan dan kematian para tahanan pemerintahan Belanda yang pada saat itu memiliki kuasa atas Kota Batavia. Penjara Museum Sejarah Jakarta memiliki keterkaitan dengan hukuman yang diberlakukan pada masyarakat serta tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan yang sudah kuno. Selain penjara, pengunjung museum juga dapat melihat Ruang Dewan Pengadilan dimana para hakim, gubernur jenderal, dan pemangku kekuasaan lainnya mengambil kekuasaan di atas meja kayu yang mewah sedangkan para tahanan menunggu putusan sidang di penjara yang tidak manusiawi. Kategori wisata kelam *dark exhibitions* dan *dark dungeons*, menurut Stone (2006), umumnya merupakan sebuah produk dengan tujuan utama edukasi. Maka, Museum Sejarah Jakarta memiliki unsur kategori wisata kelam *dark exhibitions* dan *dark dungeons*.

Ketika Museum Sejarah Jakarta diletakan di spektrum wisata kelam yang digagas oleh (Stone, 2006), terdapat dua hal penting yang

menjadi penentu. Menurut (Miles, 2002), sebuah situs wisata kelim dapat dikatakan dua, pertama adalah situs memiliki keterkaitan dengan kesengsaraan dan kematian. Kedua adalah situs dimana kematian dan kesengsaraan terjadi.

Museum Sejarah Jakarta, seperti yang (Stone, 2006) perkirakan, memiliki karakteristik dari kedua sisi spektrum tersebut. Pada hal yang pertama, dimana sebuah situs dikatakan memiliki keterkaitan dengan kesengsaraan dan kematian, Museum Sejarah Jakarta memiliki beberapa koleksi dan properti yang memiliki keterkaitan tersebut. Lukisan merah Banda Neira merupakan sebuah peningkat atau *memorial* bagi mereka yang kehilangan nyawa di Banda Neira dalam perebutan rempah oleh ambisi dan kekejaman pendatang. Namun, kejadian pertumpahan tersebut terjadi di Banda Neira, bukan Museum Sejarah Jakarta. Lukisan Banda Neira menjadi bagian dari koleksi museum akibat peran perusahaan VOC dan pemerintah Belanda yang memiliki kantor pusat di Batavia dan kemudian membuang sisa masyarakat Banda Neira di sekitar Kota Batavia. Keterkaitan tersebut dapat menempatkan Museum Sejarah Jakarta cenderung pada kategori *light* hingga *lightest*.

Berbeda dengan koleksi lukisan Banda Neira, Penjara Bawah Tanah dan Penjara Perempuan merupakan sebuah situs terjadinya kesengsaraan dan kematian. Kedua properti tersebut dipertahankan kondisinya untuk tujuan edukasi dan pelestarian sejarah. Selain kedua properti tersebut, alun-alun tempat eksekusi tahanan pemerintah kolonial juga merupakan lokasi dimana kesengsaraan dan kematian terjadi di masa lalu. Infrastruktur pariwisata juga tidak dilakukan untuk mengubah keotentikan lokasi tragedi, Museum Sejarah Jakarta bertujuan untuk melestarikan lokasi sebenarnya atas dasar menjaga sejarah asal usul Kota Jakarta. Seperti pada kategori *dark* hingga *darkest* di spektrum wisata kelim (Stone, 2006), Museum Sejarah Jakarta merupakan sebuah situs atau lokasi terjadinya kesengsaraan dan kematian.

## SIMPULAN

Museum Sejarah Jakarta memiliki unsur wisata kelim yaitu Penjara Bawah Tanah, Penjara

Perempuan, Lukisan Pertempuran Banda, Batu Pمبرat Tahanan dan Lonceng Kematian. Unsur wisata kelim yang ditemukan pada koleksi dan properti tersebut meliputi unsur kesengsaraan, unsur kematian, dan unsur kekejaman. Ditemukan pula kategori *dark exhibitions* dan *dark dungeons* pada beberapa koleksi dan properti tersebut.

Museum Sejarah Jakarta lebih mengutamakan identitas museum sebagai wisata pendidikan dan kesejarahan, namun koleksi dan properti yang memiliki unsur wisata kelim menjadi salah satu koleksi dan properti yang menarik perhatian wisatawan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balk, L., Van Dijk, F., Kortlang, D., Gaastra, F., Niemeijer, H., & Koenders, P. (2007). *Archieven Van de Verenigde Oostindische Compagnie (VOC) en de Locale Instellingen Te Batavia (Jakarta)*. Brill.
- Brida, J. G., Rosas, E. L. G., & Gimenez, M. N. S. (2023). Dark satisfaction in Guanajuato's Mummies Museum visitors. *Journal of Tourism, Heritage & Services Marketing*, 9(1).
- Desvallees, A., & Mairesse, F. (2010). *Key Concepts of Museology*. Armand Collin.
- Elkington, S., & Gammon, S. J. (Eds.). (2014). *Contemporary Perspectives in Leisure: Meanings, Motives and Lifelong Learning*. Routledge.
- Farmaki, A. (2013). Dark tourism revisited: a supply/demand conceptualisation. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 7(3). 10.1108/IJCTHR-05-2012-0030
- Farmaki, A., & Antoniou, K. (2017). Politicising dark tourism sites: evidence from Cyprus. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 9(2), 175-186. 10.1108/WHATT-08-2016-0041
- Fonseca, A. P., Claudia, S., & Carla, S. (2016). Dark Tourism: Concepts, Typologies and Sites. *Journal of Tourism Research & Hospitality*, S2(002). <http://dx.doi.org/10.4172/2324-8807.S2-002>
- Gray, C. (2017). *The Politics of Museums*. Palgrave Macmillan UK.

- Grebenar, A. (2018). *The Commodification of Dark Tourism: Conceptualising the Visitor Experience* [Doctoral thesis, University of Central Lancashire].
- Irawati, D. (2023, December 26). Kota Tua Jakarta Jadi Magnet Wisatawan. *Kompas.id*.  
<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/12/25/liburan-wisata-kota-tua-jakarta-dibanjiri-pengunjung>
- Iswara, R. N. (2018, May 30). *Kala J.P. Coen Menaklukkan Jayakarta dan Mendirikan Batavia*. Tirto.ID.  
<https://tirto.id/kala-jp-coen-menaklukkan-jayakarta-dan-mendirikan-batavia-cK3Z>
- Jakarta History Museum*. (n.d.). Indonesia-Tourism.com. Retrieved July 19, 2023, from <https://www.indonesia-tourism.com/jakarta/jakarta-history-museum.html>
- Jejak Keindahan Kali Besar yang Membelah Kota Kembar Batavia*. (2022, November 9). Good News From Indonesia. Retrieved January 5, 2024, from <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/11/09/jejak-keindahan-kali-besar-yang-membelah-kota-kembar-batavia>
- Kerr, M. M., Stone, P. R., & Price, R. H. (2021). Young tourists' experiences at dark tourism sites: Towards a conceptual framework. *Tourist Studies*, 21(2).
- Lennon, J. (2017). Dark Tourism. *Oxford Research Encyclopedia of Criminology and Criminal Justice*. doi.org/10.1093/acrefore/9780190264079.013.212
- Miles, W. F. S. (2002). Auschwitz: museum interpretation and darker tourism. *Annals of Tourism Research*, 29.
- Museum Sejarah Jakarta*. (n.d.). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://museum.kemdikbud.go.id/museum/profile/museum+sejarah+jakarta>
- Nash, D., & Smith, V. L. (1991). ANTHROPOLOGY AND TOURISM. *Annals of Tourism Research*, 18, 12-25.
- Seaton, A. V. (1999). War and Thanatourism: Waterloo 1815-1914. *Annals of Tourism Research*, 26(1).
- Simanjuntak, B. A., Tanjung, F., & Nasution, R. (2017). *SEJARAH PARIWISATA: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Stone, P. R. (2006). A dark tourism spectrum: Towards a typology of death and macabre related tourist sites, attractions and exhibitions. *Tourism: An International Interdisciplinary Journal*, 54(2).
- Tan, G. A., & Lim, S. (2018). The "Pearl of the Orient" as a dark tourism destination in Malaysia. *International Journal of Tourism Cities*, 4(1).
- Theobald, W. F. (2004). *Global Tourism* (3rd ed.). Butterworth-Heinemann.
- Walter, T. (2009). Dark tourism: Mediating between the dead and the living. *Aspects of Tourism*, 39-55.
- Wyatt, B., Leask, A., & Barron, P. (2023). Re-enactment in Lighter Dark Tourism: An Exploration of Re-enactor Tour Guides and Their Perspectives on Creating Visitor Experiences. *Journal of Travel Research*.